

Mengimani Allah Yang Maharahim di Gereja Protestan Maluku

Weldemina Yudit Tiwery

(Staf Pengajar Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKPN) Ambon)

Pengantar

Ada dua alasan mendasar saya memilih judul ini. *Pertama*, dalam Tata Gereja GPM pasal 1 ayat 3 berbunyi; GPM merupakan keluarga Allah dengan beranekaragam suku dan budaya yang merupakan kekayaan yang dianugerahkan Tuhan untuk mengekspresikan imannya dalam kesaksian dan pelayanan gereja yang transformatif¹; Artinya bahwa GPM

¹ Ayat ini menjelaskan bahwa GPM adalah gereja yang memiliki kemajemukan yang luar biasa: suku, bahasa, budaya dll. Kemajemukan ini harus dilihat sebagai kekayaan bersama yang digunakan untuk melaksanakan Amanat Pelayanan Gereja. Perbedaan bukan untuk dipertentangkan melainkan untuk saling mengisi. Disadari bahwa perbedaan-perbedaan bila salah dikelola dapat mengancam persekutuan bergereja maupun kesatuan masyarakat. Dalam batas-batas ancaman-ancaman, gangguan hambatan, tantangan dari ruang dan waktu itu, Gereja Protestan Maluku harus senantiasa menjadi Keluarga Allah (1 Tim 3:15), yang berperan dan berfungsi untuk menggarani dan menghamirkan tala nilai primordial dari hubungan-hubungan sosiologis tersebut, juga terhadap bahaya polarisasi dari kenyataan geografis yang dihadapi oleh GPM. Bagi kita di Maluku dan Maluku Utara, keluarga memiliki arti dan peran yang sangat besar. Dalam keluarga ada solidaritas, ada kesediaan untuk saling menopang, ada pembagian peran dan tanggung jawab dalam rangka pertumbuhan keluarga, ada rasa persaudaraan yang kuat. Kedudukan dan peran keluarga seperti ini sangat strategis untuk mempersiapkan kehidupan jemaat dan masyarakat yang makin baik. Namun, di sini perlu diwaspadai paham primordialisme yang sempit. Keluarga harus menjadi keluarga yang terbuka, yang melampaui suku, bangsa dan ras. Dalam Efesus dikatakan